



Bimbingan Islam Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Disabilitas Netra *Postnatal*

Putri Dhiyaul Fitriyani^{1*}, Zainal Mutaqin² & Isep Zaenal Arifin³

¹²³UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

*pdhiyaul@gmail.com

ABSTRACT

The visually impaired are individuals who have limited vision, which causes the individual to be unable to see like normal people in general. The purpose of this study was to determine the process of Islamic guidance in growing self-confidence for postnatal blindness in the Indonesian Muslim Blind Association at the Indonesian Muslim Blind Association. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques used are observation and interviews. The data sources in this study consisted of primary data, namely postnatal blind mentors and persons with disabilities, blind conditions and the programs of the Indonesian Muslim Blind Association. Then for secondary data, namely documents, journal articles, books, magazines and other sources relevant to Islamic guidance, self-confidence, and blindness. The conclusion of this study is that the condition of the visually impaired previously experienced many problems. After participating in the programs at the Indonesian Muslim Blind Association, they are able to live with self-confidence.

Keywords : *Confidence, Islamic Guidance, Postnatal Blind Disabilities*

PENDAHULUAN

Manusia Allah ciptakan dengan berbagai keragaman kondisi. Ada yang terlahir normal, kemudian dengan suatu peristiwa tertentu seperti kecelakaan, sakit ataupun hal lain menyebabkan seseorang kehilangan sesuatu dalam fisik, intelektual, mental ataupun sensoriknya. Yang mana, berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan kondisi tersebut tidak dapat diterima dengan mudah oleh setiap individu meskipun memang keadaan tersebut tidak dapat ditolak karena sudah merupakan suratan takdir. Terkait hal itu, kondisi keterbatasan yang akan dibahas disini adalah ketidaksempurnaan fisik yang biasa disebut dengan disabilitas. Disabilitas

yang akan dibahas oleh peneliti yaitu disabilitas netra. Terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya ketunanetraan yaitu *prenatal* dan *postnatal*. Berdasarkan kajian penelitian yang relevan, untuk pengertian dari disabilitas netra *postnatal* sendiri adalah kecacatan yang dialami ketika sudah lahir atau sebelumnya masih pernah bisa melihat dalam kurun waktu tertentu. Keduanya, maupun *prenatal* atau *postnatal* sama-sama sulit menjalani kehidupan karena keterbatasannya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan Kepala Dinas Sosial Kabupaten Kuningan ketika melakukan studi awal, diperoleh hasil bahwa disabilitas netra *postnatal* mengalami banyak hambatan dalam melakukan aktivitasnya yang mana ini mempengaruhi mental disabilitas netra *postnatal*, mereka menjalani kehidupan dengan rasa malu, cemas, takut, putus asa dan bahkan ada yang ingin mengakhiri hidupnya karena merasa dirinya tidak lagi berguna.

Sejalan dengan hal tersebut menurut penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya mengenai kondisi perbandingan disabilitas netra prenatal dan disabilitas netra *postnatal* ditemukan perbedaan yang signifikan pada penerimaan dirinya. Pada disabilitas netra *postnatal* lebih sulit untuk melakukan adaptasi dengan kecacatan tersebut. Bagaimana tidak, individu yang pernah melihat dunia dengan baik tiba-tiba kehilangan fungsi penglihatannya tidak mudah untuk mampu beradaptasi dengan situasi yang sulit seperti itu. Tentunya, hal ini menyebabkan banyak permasalahan yang dialami oleh disabilitas netra khususnya disabilitas netra *postnatal*, masalah yang krusial dialami disabilitas netra menurut hasil dari observasi yang dilakukan pada saat studi awal adalah kurangnya kepercayaan diri disabilitas netra *postnatal* dalam menjalani kehidupan. Padahal, menurut jurnal yang membahas terkait urgensi kepercayaan diri, kepercayaan diri ini amat penting agar seorang individu mampu menjalani kehidupan tanpa diiringi rasa takut, malu, cemas dan lain sebagainya. Namun, dibalik banyaknya penyandang disabilitas netra *postnatal* yang merasa putus asa dengan kehidupannya, fakta yang dilakukan ketika observasi di lapangan, banyak penyandang disabilitas yang pada akhirnya mampu bertahan hidup dengan penerimaan diri yang kuat dan menjalani hidup dengan percaya diri tentunya itu diperlukan suatu proses yang panjang dan tidak mudah untuk dilakukan.

Setelah dilakukan studi awal, penulis mendapati bahwa salah satu hal yang mampu mengembangkan kepercayaan diri adalah dengan mengikuti komunitas disabilitas netra, ini berguna agar disabilitas netra

tidak merasa sendirian dalam keterbatasannya. Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia hadir sebagai komunitas yang mewadahi disabilitas netra dengan tujuan untuk mempertebal keimanan, mengembangkan diri dan meningkatkan kepercayaan diri, yang mana ini bisa menjadi solusi atas kegundahgulanaan para disabilitas netra *postnatal* atas masalah kurangnya kepercayaan diri. Dengan berbagai program bimbingan yang terdapat di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia, seperti program bimbingan kerohanian islam, bimbingan tahsin, tahfidz dan bimbingan motivasinya yang unik yaitu *Ngaos On The Street One Day One Juz*, pelaksanaan program ini dilakukan di tempat umum dan disaksikan masyarakat. Program ini diciptakan dengan tujuan agar terjadinya peningkatan kepercayaan diri pada seorang disabilitas netra. Tak hanya itu seorang pembimbingnya pun mengalami kondisi yang serupa yaitu sama-sama seorang disabilitas netra, namun dengan segala keterbatasan kondisinya beliau mampu membimbing para disabilitas netra di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia ini. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari data-data yang didapatkan dari hasil observasi di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia dan studi awal yang telah dilakukan penulis, ditemukan masalah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dan lebih dalam mengenai kehidupan kepercayaan diri disabilitas netra *postnatal* dan upaya yang dilakukan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia untuk menumbuhkan kepercayaan diri. Maka penulis melihat peluang ketertarikan untuk meneliti bagaimana upaya Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia untuk menumbuhkan kepercayaan diri disabilitas netra *postnatal*.

Adapun literatur yang berkaitan dengan penelitian merujuk pada skripsi terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arif Santoso (2016) dengan judul “Peran Organisasi ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan di Kabupaten Ponorogo”. Isi dalam penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana peran organisasi ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) dalam kegiatan sosial masyarakat di Kabupaten Ponorogo. Perbedaan penelitian terletak di wilayah penelitian dan tema kajian penelitian.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Arum Nurhidayah (2015) dengan judul “Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Penyandang Tunanetra Untuk Menumbuhkan Kepercayaan diri di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarasta” Pematang”. Hasil yang terdapat pada penelitian tersebut yaitu bimbingan keagamaan terhadap penyandang disabilitas netra untuk menumbuhkan kepercayaan diri di Balai Rehabilitasi Sosial

“Distrarasta” Pemalang. Perbedaan penelitian terletak pada wilayah penulis meneliti Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia dan disabilitas netra yang diteliti difokuskan kepada disabilitas netra *postnatal*.

Jurnal yang telah dilakukan penelitian oleh Sulthon (2016) dengan judul “Pola keberagaman kaum tunanetra dan dampak psikologis terhadap penerimaan diri”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keberagaman para disabilitas netra dan dampak psikologis terhadap kepercayaan diri. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada tema dan lokasi penelitian.

Penulis menentukan tempat penelitian di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia, di Desa Caracas Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Penulis mengambil tempat penelitian tersebut dikarenakan terdapat masalah yang berkaitan erat dengan yang penulis teliti.

Untuk fokus penelitian pada penelitian ini adalah : bagaimana kondisi Kepercayaan diri Disabilitas Netra Postnatal di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia? bagaimana proses Bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri disabilitas netra *postnatal* di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia? bagaimana hasil dari Bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri disabilitas netra *postnatal* di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. alasan digunakannya metode penelitian ini adalah peneliti mencoba menggali dan melakukan cross check terhadap program tersebut apakah mampu menumbuhkan kepercayaan diri disabilitas netra *postnatal* dan juga yang terpenting adalah agar hasil penelitian yang didapatkan lebih mendalam.

LANDASAN TEORITIS

Pemikiran tentang bagaimana menumbuhkan kepercayaan diri pada disabilitas netra *postnatal* dilandasi oleh Teori Bimbingan Islam yang termaktub dalam surah An-Nahl ayat 125, yang mana teori tersebut digagas oleh M. Hamdani. Teori tersebut secara umum menjelaskan dasar bimbingan islam yang berlandaskan Alquran dan Hadits, yang mana surah An-Nahl ayat 125 sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan bimbingan islam. Teori tersebut terdiri dari teori al-hikmah, teori mau'izhoh al hasanah, dan teori mujadalah yang baik.

Sejalan dengan hal tersebut, maka agar bimbingan islam itu dapat berjalan dengan baik tentulah dilatarbelakangi unsur-unsur bimbingan didalamnya, yaitu meliputi adanya mursyid atau pembimbing yang mana

seorang pembimbing sebagai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan, selaras dengan (Enjang & Abdul Mujib, 2009: 73) seorang pembimbing dianjurkan memiliki sifat nafsiah, jasadiyah, dan ijtimaiah. Kemudian, unsur-unsur selanjutnya adalah adanya terbimbing dengan kriteria penyandang disabilitas netra *postnatal* yang memasuki usia dewasa. Selanjutnya yang tak kalah pentingnya adalah ushul al-Irsyad atau metode bimbingan, metode yang digunakan perlulah disesuaikan dengan karakteristik seorang terbimbing bisa digunakan metode bimbingan kelompok, bimbingan individu secara langsung ataupun tidak langsung yang mana ini sejalan dengan apa yang dicetuskan oleh (Situmorang, 2016:79), selanjutnya terdapat materi atau pesan bimbingan, materi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan seorang disabilitas menurut (Ghofur, 2019:54) materi yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas perlulah berkonsep kepada asas pemberdayaan, perlindungan dan pelayanan. Kemudian unsur yang terakhir adalah media, yang mana sebagai penunjang proses penyampaian pesan bisa berupa mimbar, media cetak maupun media elektronik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia merupakan sebuah organisasi sebagai wadah untuk mewujudkan kehidupan para disabilitas netra agar menjani kehidupan secara mandiri, adil, inklusif, bebas kerentanan dan diskriminasi, berakhlak mulia, dan bermartabat serta senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kabupaten Kuningan terletak pada lokasi yang terbilang cukup strategis, yang mana sekretariat ini berada di sebuah perumahan yang terdiri dari pemukiman masyarakat. Adapun lokasinya berada di Desa Caracas Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Program yang disajikan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia sangat beragam ada Program Bimbingan Kerohanian Islam, Bimbingan Tahsin dan Tahfidz Alquran, Bimbingan Motivasi yang mana dinamai *Ngaos On The Street One Day One Juz*, Karyawisata dan Bimbingan kelompok melalui *WhatsApp Group*. Pembimbing di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia berjumlah dua orang yang mana mengkoordinasi disabilitas netra anak-anak dan dewasa. Untuk jumlah disabilitas netranya terdapat kurang lebih 100 orang dengan usia yang beragam. Jumlah pengurus yang terdapat di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia terdapat 12 orang. Untuk disabilitas netra *postnatal* yang berusia dewasa berjumlah tiga orang.

Kondisi Kepercayaan diri Disabilitas Netra Postnatal

Setelah dilakukan observasi dan wawancara kepada pembimbing dan para disabilitas netra *postnatal*, peneliti mendapati kondisi disabilitas netra *postnatal* sebelum mengikuti pembinaan bimbingan islam di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI), yang mana pada saat awal mengalami disabilitas, kondisi mental informan yang peneliti wawancarai hampir semuanya mengalami keputusasaan dalam menjalani hidup karena diantara mereka semua merasa mengalami ketidakberdayaan, kemudian pada saat awal mengalami disabilitas perlunya pendamping dalam melakukan segala kegiatan sekalipun hal terkecil seperti ke kamar mandi. Itu membuat seorang disabilitas memiliki sifat ketergantungan dan merasa bahwa dia tidak mampu menjalani hidup dengan mandiri, hal-hal seperti demikian membuat seorang disabilitas tidak memiliki kepercayaan diri untuk menjalani kehidupan. Beberapa informan yang telah diwawancarai faktor penyebab ketunanteraan berbeda-beda, untuk informan bernama Firlan Dani beliau mengalami ketunanetraan yang diakibatkan oleh narkoba dan ganja, sedangkan dua informan yang lain yaitu Hardy Adhary dan M Hary Isrodian disebabkan oleh penyakit. Ketiganya mengalami jenis gangguan penglihatan *low vision*. Mereka semua mengalami permasalahan yang serupa yang mana pada intinya selama periode awal mereka mengalami ketunanetraan mereka banyak mendapati permasalahan, terlebih pada mental mereka dan yang krusial adalah hilangnya kepercayaan diri.

Sejalan dengan permasalahan yang dialami oleh disabilitas netra tersebut Sebagaimana yang telah dikatakan oleh (Somantri, 2007: 87), dan permasalahan pada disabilitas netra yang dialami oleh disabilitas netra *postnatal* di katan Tunanetra Muslim Indonesia adalah :

Pertama, perkembangan motorik disabilitas netra. Hambatan-hambatan dalam perkembangan motorik penyandang tunanetra berhubungan erat dengan ketidakmampuannya dalam penglihatannya yang selanjutnya berpengaruh terhadap faktor psikis dan fisik. Manifestasinya tampak pada bagaimana cara berjalan dan menggerakkan tangannya. Pada saat berjalan, tunanetra sering tampak kaku, tegang, lamban, atau pelan, disertai dengan perasaan waswas dan penuh kehati-hatian

Kedua, perkembangan emosi disabilitas netra. Perkembangan emosi disabilitas netra yang tidak seimbang disebabkan ketidakmampuan atau keterbatasannya dalam penglihatan. Beberapa gejala negatif tersebut berupa putus asa, hilangnya harga diri, stress, sedih, depresi, anti sosial, malu serta kesedihan yang berlebih. Terlebih, ada satu informan yang

mengalami deprivasi emosi yaitu keadaan dimana penyandang tunanetra kurang memiliki kesempatan untuk menghayati pengalaman emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang, kegembiraan, perhatian, dan kesenangan. Sebagaimana telah dijelaskan oleh (Somantri, 2007: 87) bahwa penyandang tunanetra yang cenderung mengalami deprivasi emosi adalah penyandang tunanetra yang pada masa awal kehidupan atas perkembangannya ditolak kehadirannya oleh lingkungan keluarga atau lingkungannya. Informan yang peneliti wawancarai mengakui deprivasi emosi dibuktikan dengan ketika dalam keadaan disabilitas, istri yang sangat disayanginya meninggalkan dia ini menyebabkan perkembangan emosi disabilitas netra tersebut terhambat.

Ketiga, perkembangan sosial disabilitas netra. Perkembangan sosial penyandang tunanetra sangat bergantung pada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama lingkungan keluarga terhadap penyandang tunanetra itu sendiri. Pada awal didiagnosis tunanetra, para disabilitas netra *postnatal* di ITMI ini mendapat stigma negatif dari masyarakat. Masyarakat tidak menerima dengan baik seorang disabilitas netra. Sehingga menyebabkan, banyak disabilitas netra *postnatal* yang mengurung diri di rumah dalam waktu yang lama.

Keempat, perkembangan kepribadian disabilitas netra. Perkembangan kepribadian penyandang tunanetra relatif lebih banyak yang mengalami gangguan kepribadian dicirikan dengan rendah diri, depresi, frustrasi, ketakutan mental.

Proses Bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri disabilitas

Dalam proses untuk menumbuhkan kepercayaan diri disabilitas netra, Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) mempunyai beberapa program bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan disabilitas netra, yaitu :

Kesatu, Bimbingan Kerohanian Islam. Merupakan program inti untuk para disabilitas netra dan biasa dilaksanakan secara rutin setiap satu minggu sekali yaitu pada hari Rabu, durasi waktu pelaksanaan program sekitar 3 jam dan bertempat di Yayasan Nurul Qalbi. Program bimbingan kerohanian islam ini dibimbing oleh H. U'u Tanuwarsa selaku Ketua ITMI. Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) ini bermitra dengan Yayasan Nurul Qalbi dalam pelaksanaan programnya. Pada proses pelaksanaannya biasanya H. U'u membuka acara dengan diawali berdoa bersama, bimbingan tersebut dilaksanakan setiap Rabu pagi. Setelah acara dibuka

dengan doa bersama dilanjut langsung dengan pemberian bimbingan kerohanian islam, adapun terkait materi yang disampaikan adalah mengenai materi keagamaan yang umum, setiap pertemuan materi yang dibahas berbeda-beda dari mulai dari akidah, syariah, muamalah dan akhlaq, kemudian fadilah-fadilah amalan yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri disabilitas netra sesuai dengan syariat islam. Materi tersebut disampaikan dengan tujuan agar para penyandang disabilitas netra mampu menjalankan kehidupannya dengan baik, siap secara mental, dan memiliki ketenangan batin dalam menjalani kehidupan meskipun dengan keterbatasan.

Kedua, Bimbingan Tahsin dan Tahfidz Alquran. Dilaksanakan setiap satu minggu sekali dan pelaksanaannya setiap hari Minggu. Kegiatan ini dibimbing oleh H. Harun, yang mana untuk disabilitas netra *postnatal* metode yang dilakukan untuk tahfidz Alquran adalah dibacakan ayatnya oleh pembimbing melalui Alquran lalu diikuti oleh para penyandang disabilitas netra secara berulang, setelah dibacakan berulang-ulang dan berangsur tiap ayatnya kemudian para penyandang disabilitas netra di uji satu persatu untuk melihat sampai mana kemampuan hafalan Alqurannya, dan juga bukan hanya ayatnya yang dihafal namun artinya pun dihafal juga, selain menghafal pun pembimbing bersama-sama belajar tahsin. Pembimbing memilih menghafal Alquran dengan metode mengulang-ulang dikarenakan masih terbatasnya Alquran braille yang dimiliki, meskipun ada beberapa yang bisa dipakai. Adapun tujuan dari Tahfidz Alquran ini adalah membantu para disabilitas netra agar mampu mempelajari, memahami dan menerapkan isi Alquran dalam kehidupan sehari-hari, dan yang terpenting bisa bersilaturahmi sesama anggota penyandang disabilitas netra.

Ketiga, Bimbingan Motivasi. Diadakan dengan maksud untuk mendorong para penyandang disabilitas netra agar mampu hidup percaya diri ditengah banyaknya keterbatasan yang ia miliki. Sehingga, mereka tidak merasa cemas dan malu ketika berhadapan dengan orang normal dan terhindar dari mengisolasi diri dari dunia luar. Program bimbingan motivasi ini dinamai *Ngaos On The Street One Day One Juz*, kegiatan ini biasa dilaksanakan di Jalan Siliwangi Kuningan Jawa Barat, *Ngaos On The Street One Day One Juz* ini dilaksanakan guna melatih mental para disabilitas untuk tampil didepan umum dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri, biasanya program ini banyak mencuri perhatian warga Kuningan. Program ini mampu mendorong para disabilitas untuk mengangkat kepercayaan dirinya dengan membuktikan bahwa dengan keterbatasannya dalam

penglihatan, mereka mampu membaca dan menghafal Alquran dan berani tampil di depan publik tanpa adanya rasa minder. Disamping kegiatan tersebut memotivasi semangat hidup disabilitas netra, juga mampu memberi motivasi kepada warga Kuningan yang turut serta menyaksikan program tersebut. (sumber: wawancara dengan pembimbing ITMI H. U'u Tanuwarsa, 30 Mei 2022)

Program yang telah dijelaskan diatas merupakan program rutin tiap minggu, tak hanya itu biasanya diadakan program lain dengan metode yang berbeda yaitu bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dilaksanakan dengan karyawisata, program ini merupakan program tahunan, terakhir diadakan di Pantai Pangandaran, meskipun tidak bisa melihat setidaknya anggota mampu merasakan hawa-hawa pantai. Disana diadakan berbagai kegiatan, diadakan permainan untuk merekatkan keakraban, kemudian sambung ayat dan banyak kegiatan lain. (sumber: wawancara dengan pembimbing ITMI H. U'u Tanuwarsa, 30 Mei 2022).

Kemudian, karena berada di jaman yang sudah semakin modern bimbingan biasa dilaksanakan di media *WhatsApp Group*. Terdapat aplikasi bernama *lookout* yang mampu membaca layar *handphone* ketika digunakan, yang mana aplikasi tersebut akan membacakan teks/pesan-pesan yang terdapat dalam *handphone* tersebut. Kabar baiknya, sebagian para disabilitas netra mampu mengoperasikan *WhatsApp* seperti orang normal pada umumnya, maka dari itu dibuatlah group untuk saling menyebar kebaikan, video kajian dan banyak ilmu lain. (sumber : wawancara dengan penyandang disabilitas netra *postnatal* Hary Adhary, 28 Mei 2022)

Dalam pelaksanaan programnya ITMI sudah memenuhi unsur-unsur bimbingan islam, yang mana unsur-unsur tersebut adalah :

Pertama, pembimbing. Pembimbing di ITMI ini menurut apa yang telah diteliti melalui observasi dan wawancara sudah memenuhi kualifikasi sifat pembimbing yang sesuai dengan syariat islam sebagaimana telah dicetuskan oleh (Enjang & Abdul Mujib, 2009: 73) bahwa seorang pembimbing agama dianjurkan memiliki sifat *nafsiyah*, *jasadiyah*, dan *ijtimaiyah*. Pembimbing di ITMI ini, sudah memiliki sifat tersebut dibuktikan dengan beliau merupakan hafidz Alquran dan juga program *Ngaos On The Street One Day One Juz* diusung oleh ide beliau. Meskipun sama-sama dalam keadaan disabilitas, namun pembimbing di ITMI ini sangat semangat dalam mensyiarkan agama Allah kepada para disabilitas netra *postnatal* yang membutuhkan tuntunan hidup sesuai syariat islam.

Kedua, *Murysad Bib* (Objek atau yang dibimbing), yang dibimbing

disini semuanya mengalami disabilitas netra. Namun untuk disabilitas netra *postnatal* dan berusia dewasa hanya terdapat tiga orang.

Ketiga, *Maudhu Iryad* (Materi Bimbingan). Di ITMI ini, materi yang disajikan untuk disabilitas bersifat umum seperti akidah, syariah, muamalah dan akhlaq. Memang materi tersebut bersifat *universal* bisa diterima oleh siapa saja tidak memandang apakah disabilitas atau orang normal, namun menurut hemat peneliti materi untuk disabilitas perlulah berkonsep pada asas pemberdayaan bagi disabilitas, perlindungan dan pelayanan, sejalan apa yang telah dituturkan oleh (Ghofur, 2019:54). Materi-materi tersebut perlu difokuskan pada pengembangan diri disabilitas netra sesuai dengan kebutuhannya. Karena, hal-hal yang dibutuhkan disabilitas netra berbeda dengan individu normal pada umumnya

Keempat, *Ushlub al-Iryad* (Metode Bimbingan). Metode dalam bimbingan islam ini banyak sekali, dan semuanya bisa digunakan tidak melihat apakah orang tersebut normal atau disabilitas. Metode yang dipakai oleh pembimbing di ITMI ini beberapa sesuai dengan apa yang telah dicetuskan oleh (Situmorang, 2016:79) yaitu metode *group guidance* (bimbingan kelompok). Metode ini menimbulkan kontak antara pembimbing dengan kelompok bimbingan bisa dengan mendengarkan ceramah, aktif berdiskusi, menggunakan kesempatan untuk tanya jawab. Yang mana, metode tersebut digunakan ketika sedang melaksanakan program bimbingan kerohanian islam. Kemudian, metode yang digunakan di ITMI ini selaras dengan apa yang telah dijelaskan oleh (Faqih, 2001:34) bahwasannya metode tersebut berupa bimbingan kelompok dengan teknik yang digunakan yaitu karyawisata, dan juga selain itu terdapat metode tidak langsung. Metode tidak langsung ini dilaksanakan tidak secara tatap muka, melainkan pelaksanaannya dilakukan melalui media komunikasi. Bimbingan dilakukan melalui *WhatsApp Group* disana biasanya diadakan diskusi keislaman.

Kelima, *washilah* (media). Media penyampaian bimbingan islam ini melalui Alquran braille, mimbar dan media eketronik berupa aplikasi *WhatsApp*.

Hasil dari Bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri disabilitas netra *postnatal*

Berdasarkan pengamatan peneliti, disabilitas netra *postnatal* telah sampai pada tahap berserah diri kepada Allah SWT, bangkit dan menjalani hidup secara percaya diri. Dan juga ini terbukti dengan infroman disabilitas netra

postnatal yang telah penulis wawancarai sudah mengalami perkembangan signifikan, diantara mereka semuanya sudah memiliki pekerjaan informan bernama Firlan Dani akan melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi meskipun dia sudah berwirausaha dengan menciptakan ekonomi kreatif dengan memproduksi dan mendistribusikan kerupuk, dan 2 informan yang lain yaitu bernama Hary Isrodian dan Hary Adhari beliau bekerja sebagai terapis masas dan hampir tiap hari selalu ada orang yang membutuhkan jasanya.

Setelah melakukan penelitian di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) peneliti menemukan hasil dengan perubahan yang sangat pesat pada diri seorang penyandang disabilitas netra *postnatal*. Kondisi disabilitas netra *postnatal* sebelum masuk ITMI rata-rata berada pada ambang keputusasaan dalam menjalani hidup, mengurung diri di rumah untuk waktu yang lama, dan tidak percaya diri untuk bersosialisasi dengan dunia luar, bahkan mengakhiri hidup menjadi suatu hal yang terus dipikirkan saat itu. Namun, setelah mengikuti bimbingan islam di ITMI ini dengan banyaknya rekan disabilitas netra juga dan dibantu untuk bangkit oleh seorang pembimbing, para disabilitas netra *postnatal* ini mampu melewati masa kelamnya dengan memiliki sifat yang tawakal, qanaah dan mempunyai kepercayaan diri kembali untuk menjalani hidup normal seperti orang pada umumnya. (wawancara dengan pembimbing ITMI H. U'u Tanuwarsa, 30 Mei 2022).

Pada awalnya ditemukan kondisi disabilitas netra yang mengalami banyak permasalahan negatif dari dirinya yang menyebabkan hilangnya rasa percaya diri disabilitas netra untuk menjalani kehidupan. Hal tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja karena sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya oleh (Ghufron, 2011:35) bahwa rasa percaya diri menjadi suatu hal yang sangat penting yang harus ada pada diri seseorang. Percaya diri merupakan ciri khas yang paling berharga dalam diri seseorang apalagi dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa disertai rasa percaya diri seorang individu akan mengalami berbagai permasalahan hidup.

Karena dengan adanya kepercayaan diri, seorang inidvidu mampu secara baik mengaktualisasikan potensi yang ada pada dirinya. Berangkat dari sana kepercayaan diri menjadi suatu yang urgen yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Di dalam Alquran pun telah dijelaskan beberapa ayat yang mana mampu menidentifikasi tentang konsep kepercayaan diri itu sendiri. Salah satunya ayat mengenai konsep kepercayaan diri termaktub dalam QS Ali Imran ayat 139 secara garis besar isi dari kandungan ayat tersebut adalah

sudah sepatutnya kita sebagai muslim yang beriman dilarang mempunyai sifat bersedih hati dan lemah, sebagai muslim kita haruslah mempunyai mental yang kuat yang mana akan mampu menghadapi dan mengatasi tantangan ketika ada suatu hambatan dalam tujuan yang telah kita tetapkan.

Selain pada QS Ali Imran ayat 139, konsep kepercayaan diri terdapat juga pada QS. Al-Fushilat ayat 30 dengan isi kandungan yang membahas bahwa sebagai hamba yang beriman haruslah mempunyai sikap teguh pendirian, menjadikan Allah satu-satunya tempat memohon dan menjadikan Allah sebagai sumber kekuatan dan pemilik kekuasaan. Dan kita sebagai muslim yang beriman pun tidak boleh merasakan takut dan sedih berlebih dalam menjalani kehidupan, sebab Allah telah mempersiapkan kepada hambanya surge dengan segala kesempurnaan sebagai balasan atas segala tindakan yang baik.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dari kedua ayat tersebut sangat jelas bahwa sebagai seorang hamba Allah yang beriman, diharuskan seorang disabilitas netra *postnatal* percaya pada kemampuan yang ada pada diri sendiri karena itu sudah Allah anugerahkan kepada kita selaku manusia sebagai bekal dalam melaksanakan suatu aktivitas. Dengan ditumbuhkan rasa percaya bahwa Allah telah dengan sempurna memberikan kemampuan-kemampuan pada hamba-Nya.

Individu dengan rasa percaya diri akan memiliki kemampuan dalam memahami dirinya sendiri. Maka dari itu, islam sangat menganjurkan individu untuk percaya diri dalam melakukan segala kegiatan. Dari sini para penyandang disabilitas netra *postnatal* harus memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi kehidupan.

Berkaitan dengan hal tersebut bimbingan yang terdapat di ITMI ini sudah sesuai dengan asas-asas bimbingan islam yang berlandaskan sumber-sumber ajaran islam. Hal ini dilihat dari visi misi, tujuan, fungsi dan berbagai program yang terdapat di ITMI, serta kondisi disabilitas netra yang membaik berangsur sejak bergabung di ITMI ini, yang mana menurut (Bachtiar, 2019: 58-62) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah konsep diri, harga diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup. Ditandai dengan berkembangnya konsep diri disabilitas netra dilihat dari kepercayaan diri seorang disabilitas dalam melakukan kegiatan contohnya pada program motivasi meskipun tampil dengan keterbatasan di khalayak ramai namun para disabilitas tidak merasa malu atau tertekan, kedua kembalinya harga diri disabilitas netra ini terbukti dengan walaupun memiliki keterbatasan namun tidak ada lagi rasa ingin mengakhiri hidup,

ketiga karena sudah berkembangnya rasa percaya diri meskipun memiliki kondisi fisik yang tidak sempurna mereka sudah bisa menerima dirinya apa adanya, kondisi fisik yang kurang sempurna mampu mereka hias dengan baik biasanya seorang disabilitas netra memakai kacamata hitam untuk menutupi kondisi matanya yang berkelainan, dan yang terakhir faktor yang mampu meningkatkan kepercayaan diri adalah pengalaman hidup, ITMI sebagai organisasi dengan banyaknya program dan lingkungan yang positif menjadi sebuah pengalaman yang sangat berharga bagi disabilitas netra sehingga ia mampu menumbuhkan kepercayaan dirinya pada lingkungan yang ITMI ciptakan.

Proses pembentukan kepercayaan diri di ITMI ini sudah selaras dengan apa yang telah dijelaskan oleh (Hakim, 2002:6) pada bab sebelumnya karena secara garis besar terbentuknya kepercayaan diri perlahan-lahan diciptakan dari sesering apa seorang individu berada pada lingkungan atau suatu keadaan yang positif, melihat organisasi ITMI dengan segala programnya yang positif mampu mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri seorang disabilitas netra *postnatal*. Yang mana menghasilkan individu yang mencerminkan sikap percaya diri, yaitu ditandai dengan ciri-ciri kepercayaan diri menurut Mardatilah (dalam Komara, 2016: 36-37) yaitu : Pertama, tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidak berhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri sendiri. Kedua, mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Ketiga, membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai. Keempat, mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya. Kelima, berpikir positif. Keenam, maju terus tanpa harus menoleh kebelakang. Ketujuh, mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidak mampuan yang menghingapinya. Kedelapan, tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatunya. Berdasarkan apa yang telah dijelaskan diatas, ciri-ciri tersebut menjadi indikator atas kepercayaan diri disabilitas netra *postnatal* di ITMI.

PENUTUP

Kondisi disabilitas netra *postnatal* yang terdapat di ITMI mengalami permasalahan yang mana permasalahan tersebut menyebabkan kurangnya kepercayaan diri para disabilitas netra *postnatal* dalam menjalani kehidupan

dengan baik. Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada disabilitas netra yang menghambat para disabilitas dalam menjalani hidupnya, yaitu :

Pertama, perkembangan motorik disabilitas netra. Hambatan-hambatan dalam perkembangan motorik penyandang tunanetra berhubungan erat dengan ketidakmampuannya dalam penglihatannya yang selanjutnya berpengaruh terhadap faktor psikis dan fisik. Manifestasinya tampak pada bagaimana cara berjalan dan menggerakkan tangannya.

Kedua, perkembangan emosi disabilitas netra. Perkembangan emosi disabilitas netra yang tidak seimbang disebabkan ketidakmampuan atau keterbatasannya dalam penglihatan. Beberapa gejala negatif tersebut berupa putus asa, hilangnya harga diri, stress, sedih, depresi, anti sosial, malu serta kesedihan yang berlebihan.

Ketiga, perkembangan sosial disabilitas netra. Perkembangan sosial penyandang tunanetra sangat bergantung pada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama lingkungan keluarga terhadap penyandang tunanetra itu sendiri.

Keempat, perkembangan kepribadian disabilitas netra. Perkembangan kepribadian penyandang tunanetra relatif lebih banyak yang mengalami gangguan kepribadian dicirikan dengan rendah diri, depresi, frustrasi, ketakutan mental.

Pada proses bimbingannya, ITMI sudah sampai pada tujuan bimbingan islam yang mana secara garis besar tujuan bimbingan islam adalah untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan potensi Ilahiah. Program-program yang terdapat di ITMI ini berupa:

Pertama, Bimbingan Kerohanian Islam. Bimbingan kerohanian islam ini merupakan program inti untuk para disabilitas netra dan biasa dilaksanakan secara rutin setiap satu minggu sekali yaitu pada hari Rabu, durasi waktu pelaksanaan program sekitar 3 jam dan bertempat di Yayasan Nurul Qalbi. Terkait materi yang disampaikan adalah mengenai materi keagamaan yang umum, setiap pertemuan materi yang dibahas berbeda-beda dari mulai dari *akidah*, *syariah*, *muamalah* dan *akhlak*, kemudian fadilah-fadilah amalan yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri disabilitas netra sesuai dengan syariat islam.

Kedua, Bimbingan Tahsin dan Tahfidz Alquran. Bimbingan Tahsin dan Tahfidz Alquran ini menggunakan metode ibacakan ayatnya oleh pembimbing melalui Alquran lalu diikuti oleh para penyandang disabilitas netra secara berulang, setelah dibacakan berulang-ulang dan berangsur tiap

ayatnya kemudian para penyandang disabilitas netra di uji satu persatu untuk melihat sampai mana kemampuan hafalan Alqurannya, dan juga bukan hanya ayatnya yang dihafal namun artinya pun dihafal juga, selain menghafal pun pembimbing bersama-sama belajar tahsin.

Ketiga, Program bimbingan motivasi ini dinamani *Ngaos On The Street One Day One Juz*, kegiatan ini biasa dilaksanakan di Jalan Siliwangi Kuningan Jawa Barat, *Ngaos On The Street One Day One Juz* ini dilaksanakan guna melatih mental para disabilitas untuk tampil didepan umum dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri, biasanya program ini banyak mencuri perhatian warga Kuningan.

Setelah mengikuti bimbingan islam di ITMI ini dengan program yang beragam dan banyaknya rekan disabilitas netra juga dan dibantu untuk bangkit oleh seorang pembimbing, para disabilitas netra *postnatal* ini mampu melewati masa kelamnya dengan memiliki sifat yang tawakal, qanaah dan mempunyai kepercayaan diri kembali untuk menjalani hidup normal seperti orang pada umumnya dan juga para disabilitas netra rata-rata sudah mencapai indikator kepercayaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S, Enjang., Mujib, A. (2009). *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Solo : Sajjad.
- Bachtiar, A. (2019). *Tampil Beda dan Percaya Diri itu Ada Seninya*. Solo : Araska Publisher.
- Faqih, A.R. (2004). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. FH UII Press, 34.
- Ghofur, F.M. (2019) Pendidikan Penyandang Disabilitas dalam Al-Qur'an dalam *Tarbawi : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 2(2), 46-68.
- Ghufron, N.D. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Purwa Swara.
- Komara, I.B. (2016). Hubungan antara Kepercayaan diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa. *Psikopedagogia*, 5(1), 33-42.
- Nurhidayah, A. (2015). *Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Penyandang Tuna Netra untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Di Balai Rehabilitasi Sosial "DISTRARASTA" Pemalang*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.
- Santoso, A. (2016). *Peran Organisasi Itmi (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) Dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan Di Kabupaten Ponorogo*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas

- Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo.
- Situmorang, T. (2016). *Implementasi Bimbingan dan Konseling Islami di MAN 2 Model Medan. Skripsi*, Jurusan Pendidikan Islam, UIN Sumatera Utara.
- Somantri, T. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sulthon. (2016). Pola Keberagaman Kaum Tuna Netra Dan Dampak Psikologis Terhadap Penerimaan Diri dalam *Quality*, 4(2), 45-68.